

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikterus neonatorum adalah kondisi yang sering dijumpai pada bayi baru lahir, perubahan warna kuning pada kulit dan bagian putih mata (sklera) menjadi salah satu indikator karena adanya peningkatan kadar bilirubin dalam aliran darah. Kondisi ini umum terjadi pada bayi cukup bulan atau lahir sebelum waktunya, terutama pada minggu pertama kehidupan (Mawaddah et al., 2023). Ikterus fisiologis sering ditemukan baik pada bayi cukup bulan (50-70%) maupun bayi prematur (80-90%), sehingga biasanya tidak memerlukan perawatan khusus. Namun, berdasarkan Ansong-Assoku dkk (2023), kondisi ini perlu dibedakan dari ikterus patologis, yang memiliki gejala lebih berat dan membutuhkan penanganan medis segera. Jika ikterus patologis tidak dikenali dan ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan ensefalopati bilirubin, yaitu gangguan pada otak yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius bahkan mengancam jiwa.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021), angka kematian bayi (AKB) di wilayah ini tercatat sebesar 3,56 per 1.000 kelahiran hidup, yang setara dengan 2.903 kasus. Dari jumlah tersebut, ikterus menempati urutan keempat sebagai salah satu penyebab penyumbang angka kematian bayi. Sebuah studi pendahuluan yang

dilakukan di TPMB Mamik Yulaikah pada bulan Februari 2025 menunjukkan bahwa dari 20 bayi yang lahir, sebanyak 5 bayi mengalami ikterus fisiologis saat dilakukan kunjungan ulang pada hari ketiga (KN 2). Dalam wawancara dengan salah satu ibu dari bayi yang mengalami ikterus, ibu tersebut mengaitkan kondisi itu dengan cuaca mendung yang membuat bayi sulit dijemur di bawah sinar matahari. Selain itu, ibu mengatakan ASI bukan menjadi faktor penyebab bayi menjadi kuning. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan cara penanganan ikterus dari ibu bayi.

Ikterus fisiologis pada bayi baru lahir umumnya tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang berkaitan dengan tingkat kematangan fisiologis neonatus. Salah satu faktor yang cukup sering ditemukan adalah kurangnya asupan ASI, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya ikterus fisiologis (Supliyani, 2023). Di samping itu, inkompatibilitas golongan darah serta kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) juga berperan, mengingat pada bayi dengan imaturitas fungsi hati, kemampuan untuk memetabolisme eritrosit belum optimal. Jika kondisi ikterus pada neonatus tidak segera ditangani, maka dapat berkembang menjadi *kern ikterus* atau *ensefalopati bilirubin*. Komplikasi jangka panjang dari *kern ikterus* meliputi keterbelakangan mental, kelumpuhan otak (cerebral palsy), gangguan pendengaran (tuli), serta gangguan pergerakan bola mata ke arah atas (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), ikterus yang muncul dalam 24 jam pertama atau berat badan tidak sesuai dengan usia pada bayi baru lahir memerlukan pemeriksaan kadar bilirubin melalui TcB atau TSB untuk menentukan penanganan seperti fototerapi atau transfusi tukar darah. Jika kadar TSB terus meningkat meski sudah dilakukan fototerapi, perlu dilakukan pemeriksaan golongan darah untuk mendeteksi kemungkinan inkompatibilitas. Pemberian ASI secara optimal juga penting dalam membantu menurunkan kadar bilirubin karena kandungan gizinya yang mendukung proses ekskresi (Miguna et al., 2023). Bidan memiliki peran penting dalam deteksi dini ikterus, termasuk memberikan edukasi kepada keluarga tentang tanda-tanda ikterus, pentingnya ASI, dan anjuran pemeriksaan kadar bilirubin, terutama pada bayi dengan risiko tinggi. Selain itu, bidan bertanggung jawab memberikan informasi akurat terkait kesehatan bayi selama masa nifas (Handayani et al., 2024). Menurut studi kasus yang dilakukan oleh Supliyani (2023), bidan memiliki kewenangan untuk memberikan edukasi pemberian ASI eksklusif secara *on demand*, perawatan payudara terhadap pengeluaran ASI yaitu dengan *breastcare* dan pijat oksitosin serta nutrisi gizi seimbang untuk produksi ASI yang melimpah dan berkualitas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini supaya asuhan yang diberikan pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis ini bisa lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan kebidanan pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis di PMB Mamik Yulaikah

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis di PMB Mamik Yulaikah.
2. Merumuskan diagnosa dan atau masalah kebidanan pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis di PMB Mamik Yulaikah.
3. Merencanakan asuhan kebidanan pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis di PMB Mamik Yulaikah.
4. Melaksanakan asuhan kebidanan pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis di PMB Mamik Yulaikah.
5. Mengevaluasi pelaksanaan asuhan kebidanan pada neonatus cukup bulan dengan ikterus fisiologis di PMB Mamik Yulaikah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Menambah wawasan dan pemahaman tentang ikterus fisiologis pada neonatus, termasuk penyebab, mekanisme, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ikterus fisiologis.
2. Meningkatkan pemahaman tentang peran bidan dalam melakukan deteksi dini, asuhan kebidanan dan pemantauan ikterus fisiologis sebagai bagian dari asuhan kebidanan pada neonatus.
3. Menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa kebidanan, bidan, serta tenaga kesehatan lainnya dalam memahami diagnosis, pemantauan, dan asuhan kebidanan yang tepat untuk neonatus dengan ikterus fisiologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua
Membantu orang tua memahami tanda-tanda ikterus fisiologis serta cara penanganan yang tepat di rumah.
2. Bagi Bidan Institusi pelayanan
Menjadi intervensi lain dalam memberikan asuhan kebidanan neonatus dengan ikterus fisiologis, yang mencakup edukasi kepada orang tua mengenai cara menyusui yang benar serta langkah-langkah penanganan yang perlu dilakukan.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Membantu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan neonatus, terutama dalam pencegahan dan penanganan ikterus fisiologis secara efektif.

4. Bagi Mahasiswa

Membantu meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif pada kasus ikterus fisiologis